

Komunikasi Simbiolik Dalam Masyarakat

Erwan Efendi¹, Annisa Fatika², Zakiah Mahrani Harahap³

Reti Miranda Deansyah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

erwaneffendi6@gmail.com¹, annisafatika61@gmail.com², zakiahmah4@gmail.com³,

retimiranda@gmail.com⁴

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out about symbiotic communication in social life, in which this study uses qualitative methods in the form of literature review methods from previous researchers, as well as other reference sources such as articles and opinions of experts used by researchers. Communication is a symbolic process that is a basic human need, symbolic or the use of symbols, and that is what distinguishes humans as creatures from other creatures. According to Ernst Cassier said that the superiority of humans over other creatures is their specialty as animal symbolicum. Communication is also a delivery of thoughts or feelings by one person to another by using symbols that are meaningful to both parties, in certain situations communication uses certain media to change the attitude or behavior of a person or a number of people so that there is a certain effect that is expected.

Keywords: *Symbolic Communication, Society, and Interaction.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui tentang komunikasi simbiolik dalam kehidupan bermasyarakat, yang dimana penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu berupa metode kajian literatur dari peneliti-peneliti terdahulu, dan juga sumber referensi lain seperti artikel, dan pendapat para ahli yang digunakan oleh peneliti. Komunikasi adalah proses simbolik adalah satu kebutuhan pokok manusia, simbolis atau penggunaan lambang, dan itulah yang membedakan manusia sebagai makhluk dari makhluk yang lain. Menurut Ernst Cassier mengatakan bahwa keunggulan manusia atas makhluk lainnya adalah keistimewaan mereka sebagai animal symbolicum. Komunikasi juga merupakan suatu penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang lambang yang bermakna bagi kedua pihak, dalam situasi yang tertentu komunikasi menggunakan media tertentu untuk merubah sikap atau tingkah laku seseorang atau sejumlah orang hingga ada efek tertentu yang diharapkan.

Kata kunci: *Komunikasi Simbolik, Masyarakat, Dan Interaksi.*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial karena mereka hidup bersama-sama di dalam atau ditengah-tengah suatu masyarakat. Manusia hanya bisa bertahan hidup dalam masyarakat jika mereka menjalani kehidupan sebagai sebuah aktivitas interaksi dan kerjasama yang dinamis dalam suatu jaringan kedudukan dan perilaku.

Dengan berkomunikasi seseorang akan dapat berhubungan antara satu dengan yang lain, sehingga kehidupan seseorang akan bermakna. Disisi lain ada sejumlah kebutuhan dalam diri seseorang hanya dapat dipenuhi melalui komunikasi dengan sesama. Makin banyak seseorang itu melakukan aktivitas komunikasi antara satu dengan yang lainnya, akan semakin banyak informasi yang didapatnya dan semakin besar peluang keberhasilan seseorang itu dalam kehidupannya.

Sejak dilahirkan manusia hidup dalam suatu lingkungan tertentu yang menjadi wadah kehidupannya. Ia memerlukan bantuan dari orang lain disekitarnya. Untuk itu ia melakukan komunikasi. Dapat dikatakan bahwa secara kodrati manusia merasa perlu berkomunikasi sejak masih bayi sampai akhir hayatnya, atau ungkapan lain untuk menggambarkan hal ini adalah bahwa secara empiris tiada kehidupan tanpa komunikasi.

Komunikasi juga merupakan suatu penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang lambang yang bermakna bagi kedua pihak, dalam situasi yang tertentu komunikasi menggunakan media tertentu untuk merubah sikap atau tingkah laku seseorang atau sejumlah orang hingga ada efek tertentu yang diharapkan.

Komunikasi adalah proses simbolik, salah satu kebutuhan pokok manusia, simbolis atau penggunaan lambang, dan itulah yang membedakan manusia sebagai makhluk dari makhluk yang lain. Menurut Ernst Cassier mengatakan bahwa keunggulan manusia atas makhluk lainnya adalah keistimewaan mereka sebagai *animal symbolicum*.

Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berkeinginan untuk bicara, tukar-menukar gagasan, mengirim dan menerima informasi, membagi pengalaman, bekerja sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan, dan sebagainya. Berbagai keinginan tersebut hanya dapat terpenuhi melalui kegiatan komunikasi dengan orang lain dalam suatu sistem sosial tertentu. Komunikasi ialah suatu proses pengiriman pesan atau simbol-simbol yang mengandung arti dari seorang komunikator kepada komunikan dengan tujuan tertentu. Jadi dalam komunikasi itu terdapat di dalamnya suatu proses, terdapat simbol-simbol dan juga terdapat pola pola.

Interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, dimana inti dari pendekatan ini adalah individu. Interaksionisme simbolik mengarahkan perhatian pada interaksi antar individu, dan bagaimana hal ini dipergunakan untuk mengerti apa yang orang lain katakan dan lakukan kepada orang lainnya sebagai individu. Berdasarkan dari latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana komunikasi simbiolik dalam kehidupan bermasyarakat.

METODE PENELITIAN

Teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen tertulis yang digunakan berupa buku, jurnal maupun artikel ilmiah. Setelah bahan kajian dikumpulkan dan disusun sesuai prosedur yang telah ditentukan, selanjutnya bahan tersebut diteliti dan dipelajari, kemudian penulis berusaha menyimpulkan sebuah pengetahuan baru hasil dari analisis terhadap bahan kajian yaitu tentang komunikasi simbolik dalam kehidupan bermasyarakat.

KAJIAN PUSTAKA

Komunikasi

Komunikasi dalam pengertian secara Umum Dalam pandangan umum, komunikasi adalah suatu tindakan atau kegiatan yang dilakukan untuk mentransfer informasi dari suatu tempat, orang, atau kelompok ke tempat lainnya. Menurut Carl Hovland komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain.

Komunikasi melalui simbol-simbol merupakan isyarat yang mempunyai arti khusus (makna yang dapat dimengerti) serta muncul dalam diri individu lain yang memiliki ide sama. Komunikasi yang terjadi bukan saja melibatkan pesan verbal seperti kata, frasa atau kalimat, akan tetapi proses komunikasi tersebut juga melibatkan proses pertukaran simbol yang bersifat non verbal berupa Isyarat, ekspresi wajah, kontak mata, bahasa tubuh, dan sentuhan sehingga diri sang aktor yang terlibat dalam proses tersebut mampu untuk membacanya.

Komunikasi Adalah Proses Simbolik

Komunikasi simbolik adalah suatu bentuk penyampaian pesan yang dilakukan seseorang melalui sebuah simbol yang sudah disepakati atau secara konvensional. komunikasi verbal ataupun non verbal ini pada umumnya merupakan komunikasi simbolik. Bentuk komunikasi verbal salah satunya adalah bahasa atau berupa kata kata. Maksudnya kata kata yang digunakan ketika kita melakukan komunikasi verbal yang dapat bersifat simbolik. Maksudnya kata kata yang digunakan ketika kita melakukan komunikasi verbal yang dapat bersifat simbolik. Contohnya kata putih dapat diartikan sebagai kebersihan, kesucian dll. Sedangkan kata gelap dapat diartikan sebagai kotor atau keburukan. Dan makna ini bisa berlanjut. Sedangkan dalam komunikasi non verbal, gesture tubuh isyarat itu merupakan suatu komunikasi simbolik. Ketika jari telunjuk dan jari tengah diangkat dapat membentuk huruf V dan dapat mewakili sebuah perdamaian. Gelengan kepala seseorang dapat menunjukkan arti ketidaksetujuan.

Komunikasi simbolik ini merupakan sebuah proses komunikasi manusia yang membentuk suatu makna tertentu. Dalam komunikasi, terdapat sebuah pesan yang ingin kita sampaikan dan pesan itu mengandung sebuah arti. Arti arti yang terkandung dalam pesan itulah yang menghasilkan pola pikir manusia terhadap suatu objek. Maka dari itu teori interaksi simbolik merupakan sebuah teori yang memfokuskan pada cara pikir seorang individu dalam proses komunikasinya dengan individu yang lainnya.

Cara berfikirnya manusia sering kali ditentukan dari prakter bahasanya. Maka sebab itu perbedaan penggunaan bahasa dapat mengakibatkan perbedaan cara berfikir individu satu dengan individu yang lain. Contohnya cara berfikir orang yang berbahasa solo berbeda dengan orang yang berbahasa medan. Dalam intraksionalisme simbolik, bahasa dianggap sebagai suatu pertukaran ide yang dikemas secara simbolik. Suatu pesan terjadi karena adanya ide yang mengusahakan proses berfikir secara penuh (kompleks) agar pesan tersebut dapat tersampaikan kepada komunikan.

Dengan demikian komunikasi pada hakikatnya merupakan suatu interaksi simbolik antara komunikator dengan komunikan. Unsur pesan yang didasari adanya simbol simbol tertentu didalamnya. Simbol simbol tersebut merupakan sebuah wujud dari ide seseorang yang disampaikan dalam sebuah pesan. Sehingga untuk bisa memahami suatu makna pesan maka kita dituntut untuk mampu mengerti akan ide atau simbol simbol melalui cara berfikir kita sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Interaksionisme Simbolik

Sifat yang paling mendasar dalam interaksionisme simbolik adalah hubungan atau interaksi yang terjadi secara alamiah dalam kehidupan bersosial baik dalam individu maupun dalam masyarakat. Soeroso (2008) berpendapat bahwa interaksionisme antarindividu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan bersama. Interaksionisme simbolik ini dilakukan secara sadar, menggunakan gerak tubuh, yaitu suara atau vokal, gerakan isyarat atau gerakan fisik, ekspresi tubuh, yang semuanya itu mengandung arti atau makna. Bentuk komunikasi paling sederhana dan yang paling mudah dalam Interaksi simbolik adalah dengan penggunaan bahasa isyarat, karena pada dasarnya manusia mampu menjadi objek bagi dirinya sendiri dan melihat tindakannya sebagaimana orang lain melihat atas apa yang ia lakukan. Bentuk komunikasi paling sederhana dan yang paling mudah dalam Interaksi simbolik adalah dengan penggunaan bahasa isyarat, karena pada dasarnya manusia mampu menjadi objek bagi dirinya sendiri dan melihat tindakannya sebagaimana orang lain melihat atas apa yang ia lakukan. Dalam berkomunikasi, manusia juga menggunakan perkataan, bahasa atau suara yang memiliki arti dan makna sejalan dengan mampunya difahami oleh individu atau masyarakat lain, Penggunaan komunikasi dengan menggunakan perkataan, bahasa atau suara merupakan komunikasi dasar dalam interaksi sesama. Penggunaan simbol dalam komunikasi ditemui juga dalam proses berpikir subyektif atau reflektif. Proses

komunikasi reflektif memang tidak kelihatan tetapi menginspirasi kesadaran atau pikiran (mind) tentang diri. Mead mengatakan bahwa diri seseorang bisa berkembang jika ada relasi dengan masyarakat.

Masyarakat terbentuk melalui pertukaran gerak tubuh dan bahasa (simbol) yang mewakili proses mental. Simbol yang dikomunikasikan dalam gerak tubuh dan bahasa ini mengandung makna sehingga terjadilah komunikasi dalam masyarakat dan terjadilah relasi antarsatu dengan yang lainnya. Komunikasi murni bisa terjadi dalam masyarakat kalau simbol itu dipahami oleh masing-masing pihak, dan masing-masing pihak itu juga berusaha untuk memahami makna yang diberikan oleh pihak lain.

Makna dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial

Dalam berinteraksi ada pepatah yang patut dijadikan sebagai pegangan, pepatah itu berbunyi "Dimana bumi dipijak, disitu langit di junjung" Nah, pepatah tersebut merupakan penguat bahwa betapa pentingnya manusia melakukan proses interaksi dimana pun dan kapan pun ia berada. Seolah olah manusia itu perlu menyesuaikan dan beradaptasi dengan lingkungannya, maka apabila manusia tidak mampu untuk melakukan adaptasi maka proses interaksi dirinya sendiri dianggap gagal. Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang tidak akan bisa hidup sendiri tanpa berkomunikasi dan berinteraksi dengan makhluk lain di muka bumi ini.

Dalam kajian teori interaksionis simbolik, George Herbert Mead menekankan pada bahasa yang merupakan sistem simbol dan kata-kata merupakan simbol karena digunakan untuk memaknai berbagai hal. Dengan kata lain, simbol atau teks merupakan representasi dari pesan yang dikomunikasikan kepada publik. Menurut Mead, makna tidak tumbuh dari proses mental soliter namun merupakan hasil dari interaksi sosial atau signifikansi kausal interaksi sosial. Individu secara mental tidak hanya menciptakan makna dan simbol semata, melainkan juga ada proses pembelajaran atas makna dan simbol tersebut selama berlangsungnya interaksi sosial.

Bahkan ditegaskan oleh Charon bahwa simbol adalah objek sosial yang digunakan untuk merepresentasikan apa-apa yang disepakati bisa direpresentasikan oleh simbol tersebut. Interaksi simbolis merupakan salah satu pendekatan yang bisa dilakukan dengan cultural studies. Menurut Norman Denzin bukunya *Symbolic Interactionism and Cultural Studies* menekankan bahwa semestinya kajian terhadap interaksi simbolis memainkan peranan penting dalam cultural studies yang memusatkan perhatian pada tiga masalah yang terkait satu dengan lainnya, yakni produksi makna kultural, analisis tekstual makna-makna ini dan studi kebudayaan yang dijalani dan pengalaman yang dijalani. Namun, dalam tataran praktis Denzin melihat adanya kecenderungan dari interaksionisme simbolik untuk mengabaikan gagasan yang menghubungkan "simbol" dan "interaksi".

Komunikasi Simbolik Dalam Agama Dan Budaya

Setiap agama didunia ini mengajarkan kepada penganutnya untuk senantiasa memanjatkan doa sebagai bentuk komunikasi seorang hamba kepada sang pencipta. Doa merupakan salah satu media komunikasi simbolik yang diajarkan setiap agama terhadap penganutnya tentu dengan aturan dan tata cara yg berbeda satu dengan yang lainnya. Komunikasi dalam hal ini bukan lah seperti komunikasi pada umumnya, komunikasi dalam hal ini adalah tentang keimanan dimana seorang hamba yang berdoa , mempercayai bahwa tuhan melihat dirinya memohon dan meminta dan ia juga percaya bahwa tuhan akan menjawab atas doanya dengan waktu dan cara yang di kehendaki tuhannya. ita ambil contoh seperti penganut agama Islam yang berkomunikasi terhadap tuhannya dengan menunaikan sholat, yg mana ketika melihat seorang muslim melaksanakan sholat tanpa dijelaskan orang lain langsung faham bahwa dia (muslim) sedang berinteraksi atau berkomunikasi dengan tuhannya. Begitu pula dengan agama" lainnya.

Komunikasi dan budaya merupakan satu kesatuan yang tidak mungkin dapat dipisahkan, komunikasi dalam kebudayaan tentu memiliki kode kode dan simbol simbol baik secara verbal maupun secara non verbal yang selalu digunakan dalam konteks interaksi. Komunikasi dan budaya juga meliputi bagaimana makna simbolik yang diartikan dalam sebuah interaksi sosial, interaksi budaya serta interaksi lainnya yang melibatkan manusia sebagai makhluk komunikasi.

Kerap kali kebudayaan diartikan sebagai suatu bentuk seni belaka, padahal kebudayaan lebih dari itu, kebudayaan meliputi sebuah jaringan kerja dalam kehidupan antara manusia, kebudayaan juga mempengaruhi nilai nilai yang dimiliki oleh manusia, bahkan mempengaruhi sikap dan perilaku manusia. contoh budaya yang sangat terkenal di Indonesia adalah wayang.

Wayang sebagai media komunikasi simbolik sudah dikenal pada jaman pra Hindu, guru besar Pedalangan Instiut Seni (yogyakarta) Prof Kasidi Hadiprayidno bahwa wayang sudah ada sejak Abad ke-9 .iaa juga menjelaskan jika wayang pada masa kerajaan Maja Pahit juga mulai berkembang meski tiddak seperti wayang di zaman sekarang. Wayang sebagai sebuah seni pertunjukan tidak hanya merupakan sebuah kreativitas seni tetapi merupakan kreativitas budaya yang di dalamnya mengandung :

- ☐ System keteraturan makna dan symbol
- ☐ Makna-maknayang ada dalam pertunjukan wayang ditranmisikan secara historis,
- ☐ Makna dan symbol yang ada dalam pertunjukan wayang dapat digunakan sebagai kontrol prilaku,
- ☐ Makna dan symbol harus dipahami, diterjemahkan dan diinterpretasikan (Jaeni, 2012 : 2).

Pergelaran wayang merupakan sebuah pertunjukan kreativitas seni yang memberikan kenikmatan bagi pencinta wayang tersebut, juga dapat dijadikan sumber gagasan, ideology dan pedoman perilaku. Yang dimaksud ideology dalam hal ini adalah kerangka mental, konsep, kategori, perbandingan pemikiran dan sistem representasi yang diterapkan oleh kelas sosial atau kelompok tertentu untuk memahami, mendefinisikan, mengerti dan mengubah cara-cara masyarakat berfungsi (Smiers, 2009 : 18).

Kerangka mental, konsep berpikir, kategori serta perbandingan cara berpikir dan sistem representasi dalam masyarakat semuanya bisa didapatkan dengan memahami, menginterpretasikan dan menerjemahkan makna dan symbol yang ditampilkan dalam pertunjukan wayang. Tak hanya sampai disitu, wayang sebagai media komunikasi juga telah digunakan wali songo tepatnya sunan kali Jaga sebagai media penyebaran agama islam di pulau Jawa, oleh sunan Prapen dan pangeran mangkubumi dilombok. Ketiga tokoh tersebut mempertahankan wayang sebagai komunikasi simbolik karena mereka percaya adanya komunikasi antara roh manusia dengan tuhan. Menurut Sunan Kalijaga, ketika manusia ingin menuju ke hadirat Illahi ada lima jalan yang dapat ditempuh yaitu ; "Syariat" (sembah raga), "Tarikat" (sembah kalbu), "Hakekat" (sembah jiwa), "Ma'rifat" (sembah rasa), "Mahabbah" (cinta suci) (Mulyono, 1983:59).

Nah, kelima hal tersebut dapat disebar luaskan melalui pagelaran atau pertunjukan wayang, disamping wayang sebagai tontonan wayang juga dapat dijadikan sebagai tuntunan dalam membangun perilaku, sikap dan mental. Pertunjukan wayang mampu menggerakkan karsa, sehingga manusia menjadi kreatif untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan masyarakat (Bastomi, 1993 : 52). Memahami dan mengkaji pertunjukan wayang adalah memahami dan mengkaji nilai-nilai budaya dalam praktek kehidupan sehari-hari sebagai pedoman perilaku. Nilai dalam konteks budaya yang dapat dipahami melalui pertunjukan wayang, mempunyai dua makna yaitu :

- ❑ Nilai merujuk pada kualitas produk budaya (Cultural Goods) yang artinya bahwa produk budaya yang dihasilkan layak dihargai atau perlu dicela,
- ❑ Nilai merujuk pada prinsip moral yang tujuan dan standarnya dianut oleh masyarakat, artinya nilai adalah standar moral yang telah diakui oleh masyarakat (Tester, 2003 : 5)

Pagelaran wayang mampu menghubungkan kedua makna nilai tersebut, karena pertunjukan wayang telah diakui sebagai budaya yang luhur, memiliki prinsip moral yang mana telah diakui masyarakat sehingga dapat membedakan perilaku yang baik dan perilaku mana yang tercela.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari substansi komunikasi sebagai proses simbolik diatas dapat kita diambil kesimpulan bahwa kehidupan manusia itu sungguh tidak akan lepas dari

interaksi dan komunikasi antara antarindividu maupun antar kelompok baik secara verbal maupun non verbal dengan menggunakan simbol simbol yang dapat difahami maknanya melalui proses belajar. Interaksi atau komunikasi simbolik tanpa kita sadari sesungguhnya sudah di jalankan didalam kehidupan bersama dan dalam lingkup kehidupan.

Pada dasar nya Interaksionisme simbolik ini dilakukan secara sadar, menggunakan gerak tubuh, yaitu suara atau vokal, gerakan isyarat atau gerakan fisik, ekspresi tubuh, yang semuanya itu mengandung arti atau makna. Bentuk komunikasi paling sederhana dan yang paling mudah dalam Interaksi simbolik adalah dengan penggunaan bahasa isyarat, karena pada dasarnya manusiamampu menjadi objek bagi dirinya sendiri dan melihat tindakannya sebagaimana orang lain melihat atas apa yang ia lakukan. Bentuk komunikasi paling sederhana dan yang paling mudah dalam Interaksi simbolik adalah dengan penggunaan bahasa isyarat, karena pada dasarnya manusiamampu menjadi objek bagi dirinya sendiri dan melihat tindakannya sebagaimana orang lain melihat atas apa yang ia lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Siregar NSS. (2011). *"Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik"*. Perspektif Jurnal Isipol UMA. Vol 4 No 2.
- Nurrohim H, Lina A. (2009). *"Efektivitas Komunikasi dalam Organisasi"*. Jurnal Manajemen. Vol 7 No 4.
- Muhammad Luthfie, Aida Viyala S Hubeis, Amiruddin Saleh, Basita Ginting, (2017), *"Interaksi Simbiolik Organisasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa"*, INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi Volume 47. Nomor 1.
- Dewi, Etna Paramita&Harianto, Sugeng. (2015). *Interaksionisme Simbolik Antar Anggota Komunitas Sepeda Gunung no' nyono' cycling club (NCC) Sumenep*. Jurnal Paradigma, Vol. 03 No.03, (hal:1-8).

Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting

Vol 3 No 4 (2024) 1364-1372 E-ISSN 2798-6683 P-ISSN 2798-690X

DOI: 10.47467/dawatuna.v3i4.3143

- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. (2009). *Teori Komunikasi*, edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika
- Angel Yohana, Muhammad Saifulloh, (2019). " *Interaksi Simbiolik Dalam Membangun Komunikasi Antara Atasan Dan Bawahan Di Perusahaan*", WACANA, Volume 18 No. 1, Juni 2019, hlm. 122 - 130
- Morissan. (2014). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Kusumastuti, E. (2006). "*Laesan sebuah Fenomena Kesenian Pesisir: Kajian Interaksi Simbolik antara Pemain dan Penonton*". Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni.7 (3): 10-19.
- Hedi Heryadi, Hana Silvana. (2013). "*Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur*", Jurnal Kajian Komunikasi, Volume 1, No. 1, Juni 2013, hlm 95-108
- Nuryanto.2011. *Ilmu Komunikasi dalam Konstruksi Pemikiran Wilbur Schramm*. Jurnal Komunikasi Massa, Vol. 4 No. 2, (hal:1-16).
- Batubara, C. (2006). *Interaksi sosial umat beragama pada tiga desa pertanian di kecamatan tanjung morawa*. Jurnal Penelitian On-line IAIN Sumatera Utara